



Jurnal Teologi Pabelum

Volume 1, Nomor 2 (Februari 2022): 171-181

ISSN: 2088-8767 (Print), 2829-0550 (Online)

Link Jurnal: <https://jurnal.stt-gke.ac.id/index.php/pabelumjtp>

Published by: Unit Penerbitan dan Informasi STT GKE

Doi Artikel: 10.59002/jtp.v1i2.16

Tinjauan Teologis dan Perpektif Budaya tentang Berkat Keturunan dan Kemandulan

Jepri Hutabarat

Sekolah Tinggi Teologi Baptis Medan, kasihallahnews@gmail.com

Abstract

The birth of a child is a great joy for a family. Generally, husband and wife are more hopeful about having children than any other desire. Even though many couples delay having children, in the end, the presence of a child will bring great satisfaction to them. Infertility is an essential issue for married couples when it comes to God's blessing on the promise of offspring. How does the Bible answer this? Is infertility the work of God and his will? The method used in this article is the research library method using sources from literature, while the outlines that are described are: discussing the promise of descent, the biblical perspective on infertility, cultural perspectives on infertility, a prayer asking for offspring, understanding the theological meaning of infertility, and finally, that infertility cannot be viewed as a curse or punishment.

Keywords: blessing, descendants, infertility, God's promise, culture.

Abstrak

Kelahiran seorang anak merupakan sukacita besar bagi sebuah keluarga. Umumnya suami-isteri lebih berharap memiliki anak daripada keinginan lainnya. Sekalipun banyak pasangan yang menunda untuk memiliki keturunan namun akhirnya kehadiran seorang anak akan membawa kepuasan besar bagi mereka. kemandulan adalah persoalan penting bagi pasangan suami isteri ketika dihubungkan dengan berkat Allah tentang janji keturunan. Bagaimana Alkitab menjawab ini, apakah kemandulan merupakan karya Allah dan kehendaknya? metode yang digunakan untuk artikel ini ialah metode pustaka riset menggunakan sumber dari literatur, adapun garis-garis besar yang diuraikan yaitu membahas kembali tentang janji keturunan, perpektif Alkitab tentang kemandulan, perpektif budaya tentang kemandulan, doa meminta keturunan, memahami makna teologis kemandulan dan akhirnya bahwa kemandulan tidak dapat dipandang sebagai kutuk atau hukuman akan tetapi, keturunan dan kemandulan adalah karya Allah yang berada pada kontrol manusia.

Kata kunci: berkat, keturunan, kemandulan, janji Allah, budaya.

Pendahuluan

Kelahiran seorang anak merupakan sukacita besar bagi sebuah keluarga. Umumnya suami-isteri lebih berharap memiliki anak daripada keinginan lainnya. Sekalipun banyak pasangan yang menunda untuk memiliki keturunan namun akhirnya kehadiran seorang anak

akan membawa kepuasan besar bagi mereka. Dan tidak jarang pula banyak pasangan yang menunggu waktu lama untuk kehadiran seorang anak. Mengenai hal ini Allah adalah ide pertama tentang berkat keturunan, Allah menginginkan agar manusia semakin banyak. Alkitab dalam Kejadian pasal pertama ayat 28 jelas berbicara kepada manusia mengenai berkat keturunan, Allah berfirman beranak cucu dan bertambah banyak, serta dengan berkat-berkat lainnya. Hal ini dinyatakan Allah kepada Adam dan Hawa, dan banyak ayat Alkitab yang senada dan berhubungan dengan janji ini.

Di sisi lain di balik janji keturunan yang diberikan Allah kepada manusia, ternyata banyak kasus mengenai pasangan tidak dapat memiliki keturunan atau mandul. Dalam Alkitab, terkhususnya Perjanjian Lama, banyak mencatat hal ini. Kebanyakan ayat Alkitab tidak jelas menuliskan mengenai alasan-alasan wanita tertentu yang tidak dapat memiliki keturunan dan beberapa memang ada juga beberapa kasus di mana Tuhan sengaja menutup rahim seorang perempuan. Tidak cukup sampai di situ permasalahan ini pun tidak dapat dipahami dalam satu pandangan sebagai alasan mengapa ada wanita tidak memiliki keturunan, sehingga hal ini pun dapat bersifat kompleks. Sehingga banyak teori atau pandangan-pandangan pada daerah tertentu, budaya, atau kelompok yang kemudian memberikan tanggapannya mengenai seorang wanita mandul. Oleh sebab itu, kemandulan adalah persoalan penting bagi pasangan suami isteri ketika dihubungkan dengan berkat Allah tentang janji keturunan. Bagaimana Alkitab menjawab ini, apakah kemandulan merupakan karya Allah dan kehendaknya? Apakah kemandulan bisa di sembuhkan? atau hanya prespektif budaya saja yang menyatakan kemandulan itu menjadi persoalan? Tulisan ini akan membantu kita melihat dan memecahkan persoalan tersebut. Kemandulan menjadi salah satu sumber kesedihan mendalam bagi sebuah keluarga. Bahkan kegagalan memiliki keturunan kerap kali dipandang sebagai kesalahan pihak perempuan, terlebih lagi pada sebuah kelompok suku bangsa dengan budaya patriarki.

Metode

Berkenaan dengan sumber data, artikel ini menggunakan metode kualitatif yakni studi pustaka. Sumber-sumber yang dijadikan untuk membahas topik dilakukan melalui buku-buku, Alkitab (dalam berbagai terjemahan), leksikon, ensiklopedi, tafsiran, jurnal terbaru, disertai literatur lain yang berkaitan dengan topik yang dibahas pada artikel ini. Artikel ini merupakan kajian teologis yang berpapasan dengan konteks budaya maka model yang dipakai dalam tulisan ini adalah model teologi sintesis. Model teologi sintesis secara sederhana diartikan bahwa teologi dibangun dengan sudut pandang budaya tertentu/seseorang dan konteks budaya lain. Di satu sisi model ini sejatinya berusaha menekan integritas dari pesan Alkitab (tradisional, warisan teologi). Di sisi lain model ini juga mengakui peran penting dari sebuah konteks masa kini. Jadi, konsep model teologi ini ialah pembahasan teologis yang dibangun dengan warisan teologis dan konteks budaya masa ini.

Hasil dan Pembahasan

Membahas kembali tentang Janji Keturunan

Ide pertama tentang janji keturunan adalah Allah sendiri, salah satu bangsa yang cocok dijadikan sebagai contoh adalah bangsa Israel. Setiap keluarga pada bangsa Israel menjadikan anak sebagai prioritas dalam keluarga dan tak heran jumlah anggota dalam satu keluarga berjumlah banyak. Salah satu kisah yang sangat jelas mengenai hal ini ialah Kisah peminangan Ishak dengan Ribka, dimana seorang juru bicara mengucapkan "Saudara kami, moga-moga engkau menjadi beribu-ribu laksa, dan moga-moga keturunannya, dan moga-moga keturunanmu menundukkan musuhnya". Bagi orang Israel, kehidupan adalah sesuatu yang sakral dan dipandang pemeberian Allah. Dalam Mazmur 127:3 dituliskan bahwa anak bukan hanya pemberian Tuhan, melainkan juga milik pusaka Tuhan. (Y. M. Seto Marsunu, 2018). Dengan pemahaman tersebut, maka secara tidak langsung, memiliki keturunan berarti tidak selaras dengan kehendak Allah. Maka hal pertama yang dapat dipahami dari paragraf ini adalah, bahwa memiliki keturunan sebagai kehendak Allah adalah bagian dari janji keturunan yang dimaksud.

Sebelum membahas lebih lanjut tentang janji keturunan, penulis akan menguraikan beberapa bentuk perkawinan yang sering dilakukan demi mendapat banyak keturunan. Perkawinan dalam budaya bangsa Israel akrab terdengar seorang pria memperisteri banyak wanita, hal ini terjadi karena banyaknya isteri berarti peluang untuk memiliki keturunan akan semakin besar. Sehingga dengan pandangan demikian perlu diingat sesuai dengan catatan de Vaux potensi untuk bentuk perkawinan poligami sangat besar serta dapat menimbulkan konflik antar isteri dalam satu rumah, karena isteri yang mandul dapat dihina dan direndahkan oleh isteri yang lain (seperti tercatat dalam Alkitab sikap penina kepada Hana, sikap hagar kepada sara (Vaux, 2015). Jadi, dampaknya ialah bentuk perkawinan poligami berpotensi besar untuk menghasilkan lebih banyak masalah dibandingkan perkawinan monogami (Vaux, 2015).

Berikutnya perkawinan *levirat* atau perkawinan ipar (Ul 25:10). Kata "*levirat*" berasal Bahasa latin "*levir*", dalam Bahasa Ibrani "*yabam*" yang dapat diartikan ipar laki-laki. Hukum dalam perkawinan ini ialah apabila suami dari seorang wanita meninggal dengan tidak memberi keturunan, maka saudara laki-laki dari suami tersebut harus menikahi isteri saudaranya untuk memberi keturunan baginya. Anak-anaknya merupakan ahli waris dari laki-laki yang telah meninggal, agar nama orang tersebut tidak terhapus dalam silsilah keluarga Israel, hal ini terjadi pada kisah pernikahan Tamar dan Ruth (*Ensiklopedia Alkitab Masa Kini A-L*, 2013).

Dari bentuk-bentuk pernikahan di atas, maka dapat dipahami betapa pentingnya keturunan dalam budaya Israel, hal ini menjadi sebuah penjelasan yang semakin melengkapi pemahaman bahwa bangsa Israel sebagai respon terhadap janji keturunan dari Allah.

Keturunan sebagai Anugerah Tuhan untuk Penganapan Janji-Nya

Keturunan merupakan anugerah bagi sebuah keluarga, sehingga kehadiran seorang anak tidak boleh dianggap sebagai sesuatu yang lumrah dan wajar (*taken for granted*)

ataupun sebaliknya. Tidak hanya sekedar menjadi sebuah kebanggaan, akan tetapi kehadiran seorang anak didasari oleh keinginan Allah sendiri untuk memberikannya, karena ia berkenan, dan Ia berkehendak atas kejadian tersebut (Susanta, 2017b). Seperti dikatakan oleh Albertus Purnomo bahwa karena Tuhan menggenapi janji-Nya kepada sebuah keluarga dengan memberinya anugerah yaitu keturunan. Itulah sebabnya keluarga tidak dapat berlaku sewenang-wenang atau menelantarkan mereka.

Bangsa yang dapat dijadikan contoh dalam pembahasan tentang janji keturunan ialah bangsa Israel. Bagi bangsa ini keturunan merupakan penjamin masa depan keluarga mereka. Leo G. perdue berkata berbagai cara telah mereka lakukan demi memperoleh seorang anak yang juga sebagai penjamin masa depan keluarga dan menjadi kebanggaan mereka. Tidak mengherankan apabila reproduksi merupakan salah satu fungsi penting dari keluarga (Kej 1:28, 9:1). Perempuan adalah pemberi peran sangat penting untuk menghasikan keturunan (Kej 24:60) (Perdue, 2017).

Perspektif Alkitab tentang Kemandulan

Berbeda dengan keturunan, kemandulan merupakan masalah serius dalam budaya Israel. Tak jarang dalam Alkitab yang menulis kisah-kisah keluarga yang menghadapi persoalan kemandulan serta usaha mereka untuk keluar dari situasi tersebut. Bagi bangsa Israel, kemandulan sering dianggap sebagai kutuk, beberapa kisah di Alkitab mengisahkan hal ini dimana keluarga yang mengalami kemandulan berusaha untuk keluar dari situasi tersebut (Perdue, 2017) “Kemandulan diibaratkan seperti musuh dalam keluarga Israel, dianggap sebagai aib (dalam konteks kedokteran belum maju). Wanita dianggap sebagai penyebab tidak memiliki keturunan sehingga banyak kisah penting yang menggambarkan seorang isteri yang mandul. Hal itu adalah salah satu gambaran kesedihan dan rasa tertolak yang paling dalam di Alkitab” (Ryken et al., 2007). Ditambah lagi seorang perempuan yang tidak memiliki anak sering menjadi objek ejekan (Kej 30:1-2; 1 Sam 1:6-10). Bukan hanya diejek tetapi juga dihina seperti kisah Hana, ibu Samuel yang merasa malu dan sakit hati karena dihina oleh Penina (1 Sam 1:6-8). Dengan keadaan tersebut, maka dapat diketahui bahwa dari sudut pandang sosial Yahudi kuno hal ini dianggap sebagai masalah besar karena menyilangi konsep kekeluargaan Israel untuk memiliki keturunan yang banyak. Ditambah lagi bagi mereka, perempuan memiliki status kedudukan yang rendah dalam sebuah keluarga. Dapat dibayangkan perempuan memiliki persoalan yang sangat besar apabila mengalami kondisi ini. “Memang bagi keluarga secara keseluruhan suami juga dapat saja merasakan hal demikian” (Ryan, 2003). Namun, pada konteks zaman tersebut, posisi laki-laki masih tetap lebih menguntungkan karena tidak dipersalahkan masyarakat dan biasanya solusi yang dicari oleh laki-laki ialah menikah lagi atau meniduri (berhubungan) dengan seorang budak untuk memperoleh keturunan.

Sementara itu, Baden menafsirkan bahwa “kemandulan adalah bagian dari kehidupan bangsa Israel dan semua bangsa. Ulangan 7:14 menuliskan “Engkau akan diberkati lebih dari segala bangsa: tidak akan noda laki-laki atau perempuan yang mandul diantaramu, ataupun diantara hewanmu.” Baden mengartikan bahwa hal tersebut adalah

normal dialami bangsa Israel dan bangsa lainnya (Baden, 2011). Baginya kemandulan bukanlah sebuah hukuman namun kemandulan dijadikan Allah menjadi berkat untuk memperoleh keturunan. Berkaitan dengan hal ini Courtney Reissig menjelaskan:

Kemandulan adalah salah satu tema umum dalam Alkitab. Terkadang digunakan untuk menyoroti penghakiman Allah atas orang-orang yang memberontak (Ayb 15:3), Terkadang digunakan untuk menunjukkan kemuliaan Allah dalam membuka rahim perempuan yang tidak pernah diimpikan sebelumnya (Kej 25:21, Hak 13:3). Terlepas dari bagaimana respon terhadap kemandulan, atau terlepas dari perempuan yang mampu memberikan keturunan dianggap sebagai berkat. namun pesan menyeluruh tentang kemandulan dalam Alkitab adalah bahwa Allah tidak terkejut karenanya"(Reissig, 2015).

Dari pendapat diatas maka Courtney menganggap bahwa kemandulan dalam perspektif Alkitab dapat dianggap sebagai sebuah kutukan bagi mereka yang memerontak kepada Allah, tetapi justru menjadi jalan atau berkat dan sebagai tanda kemurahan Allah agar bangsa Israel cepat berkembang karena solusi yang dilakukan oleh laki-laki pada bangsa tersebut.

Lebih lanjut mengenai kemandulan, persoalan kemandulan dianggap sebagai hukuman Allah ditanggapi oleh teolog Phyllis Tribble yaitu sebagai berkat, dalam bukunya *God and Rhetoric of Sexuality* dituliskan tiga kisah kemandulan dalam Alkitab yakni "Sara, Lea dan Rahel, dan Hana adalah memperlihatkan bahwa Allah digambarkan sebagai Sang Pemilik Rahim (kandung)"(Tribble, 1983). Dikemukakan, *pertama*, Allah melindungi Sara dengan menutup kandungan setiap perempuan dalam istana Abimelekh sebagai bentuk hukuman karena Abimelekh yang mangambil istri Abraham (walaupun dalam persetujuan Abraham sendiri – Kej 20:1-18), *kedua*, kisah Lea bahwa Allah sendiri yang membuka kandungannya sebagai bentuk berkat bagi Lea, dan mengingat untuk membuka kandungan Rahel, *ketiga*, demikian juga Hana Allah menutup dan membuka kandungannya (1 Sam 1:1-20)"(Tribble, 1983).

Dari kisah ini tidak diketahui secara pasti dan gamblang apakah betul bahwa kemandulan adalah hukuman atau kutuk? Dalam Alkitab tidak secara eksplisit tetapi, hal ini dapat dipahami sebagai suatu kedaulatan dan misteri Allah. Peneliti memberi kesimpulan bahwa Allah berkuasa atas memberikan keturunan kepada seseorang dan hal ini tidak terkait tentang hukuman ataupun kutukan kepada sebuah keluarga. Berkaitan dengan hal ini, Krismantyo Susanta berkata bahwa "Keluarga-keluarga Kristen disadarkan bahwa anak bukanlah milik keluarga, akan tetapi milik Allah. Kehadiran anak dalam sebuah keluarga semata-mata adalah pemberian atau anugerah Tuhan" (Susanta, 2017a).

Perspektif Budaya tentang Kemandulan

Salah satu bangsa yang paling menyoroti masalah kemandulan adalah bangsa Israel atau dalam ilmu pengetahuan umum disebut bangsa Yahudi. Akan tetapi, konteks ini merupakan konteks pada zaman dulu (zaman Perjanjian Lama). Hal ini disebabkan karena dalam budaya mereka fungsi terpenting dalam keluarga adalah melahirkan keturunan dan memberikan keturunan tampaknya adalah hal wajib dalam sebuah keluarga. Orang Timur, juga memiliki konsep demikian, akan tetapi Israel adalah bangsa yang paling

mengedepankan hal ini. Leo G. Perdue dalam bukunya *Families in Ancient Israel* menuliskan bahwa beberapa fungsi keluarga yakni “Fungsi reproduksi, ekonomi, pendidikan, pemeliharaan (*nurture*)” (Perdue, 1997). Keturunan dalam budaya Israel adalah penting baik dari segi ekonomi sebab “banyak anak banyak rejeki”, motto ini memang sering didapati pada masyarakat dengan ekonomi agraris, bahkan di seluruh dunia (Perdue, 1997).

Negara agraris biasanya masyarakatnya adalah mayoritas petani dan peternak (Prawito, 2019). Dikemukakan oleh Perdue bahwa kegiatan pertanian pada budaya ini akan melibatkan laki-laki dan perempuan untuk ikut bekerja. Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila melahirkan anak menjadi cara terbaik untuk oleh ditempuh keluarga (untuk menyediakan tenaga kerja). Mengenai hal ini tidak hanya terjadi kepada anak-anak, tetapi juga kepada budak dan bagi keluarga yang memiliki banyak harta. Memiliki banyak anggota keluarga adalah keputusan yang logis.

Bagian lain yang penting dibahas yakni mengenai kemandulan. Berikut peneliti menguraikan sudut pandang budaya tentang kemandulan. Praktik pengangkatan anak oleh karena kemandulan juga dijumpai dalam budaya kuno misalnya Mesir yang termuat dalam *papyrus* yang mengisahkan tentang adopsi yang dilakukan oleh keluarga Mesir yang tidak mempunyai anak (Byron, 2010). Dalam Perjanjian Lama istilah adopsi tidak disebut. Yang ada ialah cerita mengenai Musa yang diangkat oleh putri Firaun (Kel. 2 : 1 – 10). Dalam ayat 10 diceritakan putri Firaun mengangkat Musa menjadi anaknya dan menamai dia Musa sebab katanya: “Karena aku telah menariknya dari air”. Dalam Perjanjian Baru istilah Adopsi (Yunani : *huiiothesia*) disebutkan lima kali, tetapi bukan menunjuk pada pengertian adopsi atau pengangkatan anak yang sesungguhnya. Istilah *huiiothesia* (adopsi) menunjuk pada ‘pengangkatan sebagai anak’ dalam hal ini Roh yang menjadikan kamu anak Allah (Rm 8:15,23; 9:4; Gal 4:5; Ef 1:5) (Susanta, 2020).

Doa Meminta Keturunan

Doa juga dapat menjadi sarana untuk memohon keturunan kepada Tuhan. Menurut Sanjaya, “doa yang paling banyak dismapaikan pasangan suami isteri kepada Allah mungkin adalah doa mohon keturunan” (Sanjaya, 2014). Hal itu tidak mengherankan sebab sudah dipraktikan oleh masyarakat kuno dengan berdoa dan memohon kepada Allah dan dewa. Dalam Alkitab ada beberapa tokoh yang berdoa untuk memohon keturunan, berikut diuraikan.

Doa Abraham (Kej 15:2-4), berisi percakapan Abraham kepada Allah mengenai ahli waris hartanya, ia tidak dapat memilih seorang anak sebagai ahli waris karena belum memiliki keturunan, dan hendak menobatkan seorang dari hambanya. Apabila dipahami secara saksama, di balik perkataan Abraham ini sebenarnya ia sedang berharap agar Allah mendengar seruan hatinya. Abraham berkata “...Ya Tuhan Allah, apa yang akan Engkau berikan kepadaku, karena aku akan meninggal dengan tidak mempunyai anak.” Namun jawaban Allah begitu sederhana, yaitu bahwa Ia akan memberikan seorang anak kandung bagi Abraham, dalam hal ini tampaknya Abraham harus benar-benar percaya atas janji Allah, bahkan Allah sendiri berjanji bahwa keturunan Abraham sebanyak bintang di langit.

Dari kisah ini dapat dipahami bahwa hamba-hamba Allah perlu bersabar atas pergumulan yang ia alami khususnya dalam hal menunggu keturunan.

Doa Rahel (Kej 30:6, 22-24) berkaitan dengan Rahel sebagai seorang perempuan yang sangat berputus asa karena kemandulannya, bahkan merasa seperti mati oleh karena pergumulannya. Ia dianggap rendah dan memiliki aib yang besar pada keluarganya. Namun, ia berdoa kepada Tuhan dengan bersungguh-sungguh. Dengan iman, ia berkali-kali berdoa tanpa berputus asa. Akhirnya, Tuhan membukakan kandungannya sehingga Rahel melahirkan Yusuf dan Benyamin (*5 Fakta Alkitab Tentang Rahel*, 2021).

Doa Lea (Kej 29:32-35). Setelah menikah, Lea berupaya mendapatkan kasih Yakub dengan memberinya banyak putra dan putri, tetapi Yakub tetap semakin mengasihi Rahel. Ketika TUHAN melihat, bahwa Lea tidak dicintai, dibuka-Nyalah kandungannya, tetapi Rahel mandul. Kemudian Lea melahirkan 6 putra dan seorang putri. Inilah kisah lahir anak-anak Lea:

1. Lea mengandung, lalu melahirkan seorang anak laki-laki, dan menamainya Ruben, karena katanya: "Sesungguhnya TUHAN telah memperhatikan kesengsaraanku; sekarang tentulah aku akan dicintai oleh suamiku.
2. Mengandung pulalah dia, lalu melahirkan seorang anak laki-laki, karenanya dia berkata: "Sesungguhnya, TUHAN telah mendengar, bahwa aku tidak dicintai, lalu diberikan-Nya pula anak ini untukku." Karenanya dia menamai anak itu Simeon.
3. Mengandung pulalah dia, lalu melahirkan seorang anak laki-laki, karenanya dia berkata: "Sekali ini suamiku akan semakin sempit untukku, karena aku telah melahirkan tiga anak laki-laki untuknya." Itulah karenanya dia menamai anak itu Lewi.
4. Mengandung pulalah dia, lalu melahirkan seorang anak laki-laki, karenanya dia berkata: "Sekali ini aku akan bersyukur untuk TUHAN." Itulah karenanya dia menamai anak itu Yehuda. Sesudah itu dia tidak melahirkan lagi (*Lea*, n.d.)

Doa Zakaria dan Elisabeth (Luk 1:13). Kesempatan berada di dalam Bait Suci tidak disia-siakan oleh Zakharia. Ia yang selama ini secara tekun berdoa dalam pengharapan untuk mendapatkan anak, tentu akan menggunakan kesempatan itu untuk membawa permohonannya kepada Allah yang dilayani dan disembahnya (Yahya, 2007).

Memahami Makna Teologis Kemandulan dalam Alkitab

Kemandulan (*aqar*) muncul sebanyak 11 kali dalam Perjanjian Lama. Istilah ini seringkali menunjuk kepada tujuan penebusan Allah yang terkait dengan perjanjian-Nya (*covenant*). Hal ini juga dikemukakan oleh Brueggemann yang berkata bahwa kemandulan adalah metafora keputusan, tetapi juga merupakan arena dari karya Allah untuk hidup yang akan diberikan oleh Allah (*the arena of Gos's life-giving action*) (Brueggemann, 1982). Kisah-kisah inilah yang dialami oleh perempuan-perempuan mandul yang tampak seperti berada dalam skenario janji Allah tentang hidup orang percaya.

Apabila meninjau kembali kisah-kisah yang berderet tersebut, hal itu dimulai ketika Allah memanggil Abram, dimana Tuhan berjanji akan membuat Abram menjadi bangsa yang besar, memberkatinya, dan membuat nama Abram masyhur dan menjadi berkat (Kej. 12:2,7). Kemudian ketika Abraham bertanya perihal tentang keturunan dan ahli waris, Allah

justru memberi analogi sebanyak jumlah bintang di langit. Kisah ini tercatat dalam Kejadian 15:5 dan kemudian diulangi kembali pada Kejadian 26:3. Demikian juga kepada Yakub. Namun, terdapat permasalahan yaitu penghalang utama untuk terwujudnya janji tersebut yaitu 'kemandulan'. Hal tersebut terjadi pada perspektif yang dimiliki oleh Abraham, di mana tampaknya ia mulai meragukan janji tersebut. Dalam hal ini seorang teolog Rachel Haverlock berkata bahwa kemandulan memiliki dua dimensi yakni, *pertama*, kemandulan sebagai krisis perjanjian dan ketiadaan relasi antara Allah dengan perempuan (Havrelock, 2018). Oleh sebab itu, makna tindakan pemberian keturunan Allah kepada Sara, Ribka, dan Rahel adalah menunjukkan bahwa kuasa dan belas kasihan Allah menjadi jawaban atas rintangan tersukar manusia serta menimbulkan relai antara Allah dengan perempuan. Dari rahim tersebut hadir *figure* penting dalam sejarah bangsa Israel yaitu Ishak, Yakub, dan Yusuf.

Di satu sisi pada kisah tersebut juga tampak bahwa kemandulan dapat dianggap sebagai hukuman dari Allah tetapi tidak dikatakan sebagai kutukan. Kutukan hanya ditemui pada anggapan budaya tertentu. Dalam Kejadian 20:17-18 dikisahkan tentang Abraham yang berdoa kepada Allah, supaya Allah menyembuhkan Abimelekh, isteri serta seisi istananya yang tadinya TUHAN menutup kandungan setiap perempuan di istana tersebut karena Sara. Namun, hal ini pun tidak dapat berlaku secara umum bagi setiap kalangan, karena kisah ini berlangsung singkat dan sederhana serta tak ada prinsip yang mendasari bahwa kemandulan sebagai hukuman. Namun, yang tampak jelas dari kasus tersebut ialah bahwa tindakan Allah memberikan anak yaitu untuk menghapus aib dan penderitaan perempuan di sana. Terdapat pemahaman bahwa kemandulan menjadi sebuah retorika yang mengingatkan cerita-cerita dari perempuan zaman kuno yang menekankan bahwa Tuhan adalah pemilik rahim perempuan, berkuasa untuk mengatur, kapan, siapa dan bagaimana kehamilan dapat terjadi.

Kemandulan Dipandang sebagai karya Allah yang Misterius

Pertama, tidak ada jawaban yang pasti mengenai keputusan mengenai kaitan antara kemandulan dan hukuman Allah yang berlaku kepada setiap manusia. Baik keluarga kuno ataupun masa kini tentunya mengalami pergumulan oleh karena situasi ini, sehingga tidak heran apabila permohonan doa sering menjadi tindakan penting. Dalam Alkitab sangat jelas dituliskan bahwa doa-doa umatnya dijawab oleh Tuhan. Akan tetapi tentu tidak semua doa permohonan memperoleh keturunan memiliki jawaban yang sama kepada setiap pasangan. Kita harus memahami bahwa kisah kemandulan dalam Perjanjian Lama adalah metafora keputusan. Keputusan terjadi karena tuntutan budaya di mana seorang wanita harus memberi anak kepada suaminya. Jika tidak, ia akan dianggap aib, bahkan kutuk. Hal demikian adalah persepektif budaya. Dan apabila Allah memberi anugerah keturunan kepada umat-umat pilihannya sehingga *happy ending* (akhir bahagia) menjad ujung sementara daripada kisah ini. Jadi kisah tersebut tidak mengajarkan bahwa setiap kasus kemandulan yang terjadi akan memiliki jawaban yang sama dan berlaku secara umum. Semua harus kembali kepada kuasa, belas kasihan, dan kesetiaan Allah untuk menggenapi janji-Nya kepada bangsa tertentu (Susanta, 2020).

Kedua, kisah yang tercatat dalam Alkitab memiliki konteks khusus mengenai janji (*covenant*) Allah, sehingga kisah ini tidak dapat dipandang sebagai kebenaran ‘bahwa Allah pasti menolong umat-Nya untk memperoleh keturunan). Umat Allah yang mengalami situasi ini tentu tidak dilarang untuk berdoa dengan sangat bersungguh-sungguh, tetapi apapun jawabannya itu kembali kepada kedaulatan Allah (Setiawidi, 2014). Pemahaman bahwa Allah maha kuasa, maha kasih, maha pengampuan, dan lainnya justru akan membuat umat-Nya yang mengerti bahwa jaminan terbaik akan dimiliki oleh anak-anak-Nya. Setia dan berdoa adalah tindakan pasti, berharap juga demikian, tetapi control dan kehendal Allah adalah jawaban terbaik untuk setiap permohonan manusia. Maka, peneliti mengungkapkan bahwa kemandulan adalah karya Allah yang bersifat misteri, bersifat misteri berarti bahwa kemandulan dan kelahiran adalah menjadi bagian dari pada kedaulatan Allah.

Kemandulan Dipandang sebagai Ujian Kesetiaan Terhadap Janji Allah

Dari berbagai kisah yang telah diuraikan di atas, perihal yang penting untuk diperhatikan ialah tentang kesetiaan manusia dalam tindakan-tindakan yang benar atas pegumulannya kepada Allah. Yang tampak jelas pada setiap kasus kemandulan tersebut bahwa umat-umat Allah berdoa dengan penuh pengharapan, kekhusukan, bahkan ukuran keputusan yang mereka alami seimbang dengan doa yang mereka naikkan kepada Tuhan, seperti kisah Hana, Rahel dan Ribka yang selalu berdoa kepada Tuhan tanpa henti dan selalu mencururkan air mata. Walaupun pada waktu tertentu ada yang akhirnya ingin lari dan mencari jalan keluar seperti misalnya Ribka yang menyuruh suaminya Abraham untuk mengambil budaknya untuk mendapatkan keturunan. Padahal jelas sekali bahwa Allah telah berjanji akan memberikan keturunan kepada mereka. Manusia memang sering meragukan janji Allah. Sebenarnya makna teologis yang tidak terlepas dari kisah-kisah tersebut ialah anak-anak Allah harus memiliki keyakinan penuh kepada Allah.

Namun prinsip yang ditekankan di sini tidak berlaku secara khusus kepada pemberian keturunan, akan tetapi kepada janji-janji Allah untuk menolong, memperbaiki, dan memberikan kehidupan dan jawaban yang terbaik kepada umat-Nya. Jadi, akhirnya umat Tuhan tidak boleh berhenti percaya dan berharap kepada Tuhan atas janji-janji-Nya dan tidak boleh berhenti untuk berdoa dan memiliki hubungan yang erat dengan Allah sampai Allah memberikan jawaban. Seandainya pun yang diharapkan tidak diberikan oleh Allah, orang percaya tidak boleh berhenti menyakini kuasa dan belas kasihan Tuhan, tetapi justru bersikap bahwa yang lebih baik akan diberikan oleh Allah.

Implikasi

Kehadiran anak menjadi harapan setiap keluarga. Ketidakhadiran mereka dapat menimbulkan kekecewaan dan dianggap sebagai penderitaan. Akan tetapi ketidakhadiran seorang anak tidak boleh menyudutkan pribadi wanita ataupun pria. Kemandulan tidak dapat dipandang sebagai kutuk ataupun hukuman Allah karena kemandulan apabila dipahami sebagai karya Allah ialah bahwa Allah memiliki kehendak dan kedaulatan untuk membuka rahim seorang wanita. akan tetapi hal ini bukanlah prinsip daripada kemandulan serta tidak ada kaitannya dengan kutukan, tetapi justru menjadi pelajaran kepada umat Allah supaya

tanggapan mereka harus kembali kepada janji, belas kasihan, dan kehendak Allah kepada umat-Nya. Pilihan untuk meninggalkan Allah, serta tidak percaya kepada Allah bukanlah pilihan yang benar dalam menanggapi tentang pemberian keturunan pada keluarga mandul tidaklah universal.

Rekomendasi untuk Penelitian Lanjutan

Bagi peneliti selanjutnya dapat melanjutkan untuk meneliti tentang perspektif Alkitab berkaitan dengan keluarga yang hanya memiliki anak laki-laki atau anak perempuan.

Daftar Pustaka

- 5 Fakta Alkitab Tentang Rahel. (2021). Rubrik Kristen. <https://rubrikkristen.com/7-fakta-penting-tentang-rahel-di-alkitab/2/>
- Baden, J. S. (2011). *The Nature of Barrennes in the Hebrew Bible*. Palvgrave Macmilan.
- Brueggemann, W. (1982). *Genesis, Interpretation: A Bible Commentary for Teaching and Preaching*. Westminster John Knox Press.
- Ensiklopedia Alkitab Masa Kini A-L. (2013). Yayasan Komunikasi Bina Kasih.
- Havrelock, R. (2018). *The Myth of Birthing the Hero: Heroic Barrenness in the Hebrew Bible*. Biblical Interpretation.
- Lea. (n.d.). *Ensiklopedia Dunia*. Retrieved July 6, 2021, from http://p2k.itbu.ac.id/ind/1-3070-2950/Lea_208700_itbu_ensiklopedia-dunia-q-itbu.html
- Perdue, L. G. (1997). "The Israelite and Early Jewish Family: Summary and Conclusions" dalam *Families in Ancient Israel*. Westminster John Knox Press.
- Perdue, L. G. (2017). *The Israelite and Early Jewish Family: Summary and Conclusions*. Westmister Jon Knox Press.
- Prawito. (2019). *Pengertian Agraris: Arti, dan Keuntungan Negara Agraris*. Weblog. <https://www.maxmanroe.com/vid/umum/pengertian-agraris.html>
- Reissig, C. (2015). *A Barren Woman's Home is Not Homeless*. Weblog. cbmw.org/topics/barrenness/a-warren-womans-home
- Ryan, M. A. (2003). *Ethics and Economics of Assisted Reproduction*. George University Press.
- Ryken, Leland., Wilhoit, Jim., Longman, T., Duriez, Colin., Penney, D., & Reid, D. G. (2007). *Dictionary of biblical imagery*. Inter Varisity Press.
- Sanjaya. (2014). *Nasib Perempuan-perempuan Mandul dalam Alkitab*. *Wacan Biblika*, 5(1), 19–27.
- Setiawidi. (2014). *Siapakah yang akan Menjembatani Jurang Itu? Orasi Dies natalis ke-80 STT Jakarta*. UPI STT Jakarta.
- Susanta, Y. K. (2017a). *Barrennes : Jalan Penggenapan Janji Allah Bagi Keluarga Allah Barrenness*. *Jurnal Jaffray*, 15(2), 249–262.
- Susanta, Y. K. (2017b). *Makna Teologis Keturunan sebagai Pemberian Allah bagi Keluarga dalam Perjanjian Lama*. *Jurnal Teologi*, 6(2), 143–154. <https://doi.org/10.24071/jt.v6i2.998>
- Susanta, Y. K. (2020). *Teologi Biblika Kontekstual di Seputar Persoalan Perempuan, Keturunan, dan Kemandulan*. *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya*, 4(3), 177–190. <https://doi.org/10.15575/rjsalb.v4i3.8079>
- Trible, P. (1983). *God and the Rhetoric of Sexuality*. Fortress Press.

- Vaux, R. de. (2015). *Accient Israel Volume I: Social Institution*. McGraw-Hill Book Company.
- Y. M. Seto Marsunu. (2018). Pendidikan Iman Anak dalam Perjanjian Lama dan Tradisi Yahudi. *Wacan Biblika*, Vol. 13(No. 14), 148.
- Yahya, A. (2007). *Penggenapan Pengharapan*. BPK Gunung Mulia.